

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA DOLAGO KECAMATAN PARIGI SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Revenue Analysis Of Cocoa In Dolago Village District Parigi Selatan District Parigi Moutong

Aprianto Ruru Membalik¹⁾, Effendy²⁾, Dafina Howara²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : ruruaprianto@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : effendy_surentu@yahoo.com
Email : dhowara@yahoo.com

ABSTRACT

One of the leading commodities of plantations that have development and can have market opportunities so that many are cultivated through smallholder plantations in villages that are spread across almost all provinces in Indonesia is cocoa. This study aims to determine the income of cocoa farming in a year in Dolago Village, South Parigi District, Parigi Moutong Regency. This research is located in Dolago Village, South Parigi District, Parigi Moutong Regency. When the study was conducted in April - June 2018. Determination of respondents was carried out by simple random sampling method, with a population of 113 people, from which the population was taken as many as 32 people who will be used as samples. This research uses income analysis. Based on the results of research conducted in Dolago Village, South Parigi District, Parigi Moutong Regency, it can be concluded that the average acceptance of cocoa farming respondents in Dolago Village is Rp. 44.339.063 /1.76 ha / year or Rp. 25.192.649 / ha / year, and the total cost of Rp.8.327.301 / 1.76 ha / year or Rp.4.731.421 / ha / year, with the results production of 1.642 kg / 1.76 ha / year or 933 kg / ha / year and an average selling price of Rp.27.000 / kg, so that the average income of respondents from cocoa farming in Dolago Village is Rp.36.011.762 /1.76 ha/year or Rp.20.461.228 /ha/year.

Keywords: Revenue, Dolago Village, Cocoa.

ABSTRAK

Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai pengembangan dan dapat berpeluang pasar sehingga banyak diusahakan melalui perkebunan rakyat di Desa-Desa yang tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia adalah kakao. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani Kakao dalam setahun di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini berlokasi Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2018. Penentuan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), Angka populasi sebanyak 113 orang, dari angka populasi tersebut diambil sebanyak 32 orang yang akan dijadikan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dapat disimpulkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan responden usahatani kakao di Desa Dolago yaitu sebesar Rp. 44.339.063/ 1,76 ha / tahun atau Rp.25.192.649/ha/tahun, dan total biaya sebesar Rp.8.327.301/ 1,76 ha/tahun atau Rp.4.731.421/ ha/tahun, dengan hasil produksi sebanyak 1.642 Kg / 1,76 ha/tahun atau 933 kg /ha/tahun dan Rata-rata harga jual sebesar Rp.27.000 / kg, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata responden dari usahatani kakao di Desa Dolago adalah sebesar Rp.36.011.762 /1,76 ha/tahun atau Rp.20.461.228 /ha/tahun.

Kata kunci: Pendapatan, Desa Dolago, Kakao.

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman hasil perkebunan yang memiliki peranan penting yang cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, terutama sebagai penyedia lapangan kerja, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan sumber pendapatan negara. Disamping itu, kakao juga berperan penting dalam pengembangan agroindustri (Kementerian Pertanian, 2015).

Pada tahun 2010, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar kedua di dunia setelah Pantai Gading dan diikuti Ghana pada urutan ketiga, dengan luas area perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.651.539 Ha dan total produksi sebesar 844.626 ton. Luas tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat (94,19%), dengan daerah penyebaran produksi utama di Indonesia seperti Jawa Timur, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi

Tenggara (Ditjenbun dalam Sukotjo *et al*, 2014).

Kementerian pertanian melalui direktorat jendral perkebunan melakukan program gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao (Gernas Kakao) pada tahun 2009-2011. Program ini mengacu pada hasil pengamatan di lapangan tahun 2008, bahwa banyak tanaman kakao mengalami kondisi diantaranya tanaman kakao berumur tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan (Rubiyo dan Siswanto, 2012).

Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah yang mempunyai perkebunan kakao terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2016 dengan jumlah produksi sebesar 45.918,30 ton dengan luas areal sebesar 69.716 Ha, yang terdiri atas perkebunan rakyat (BPS, 2017).

Data perkembangan luas areal, produksi, produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Parigi Moutong, terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten, Tahun 2016

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Palu	351	58,03	0,16
2	Donggala	30.614	19.335,99	0,63
3	Sigi	27.680	19.356,00	0,69
4	Parigi Moutong	69.715	45.918,30	0,65
5	Poso	39.209	25.639,00	0,65
6	Morowali	6.116	4.767,10	0,77
7	Morowali Utara	14.661	7.498,08	0,51
8	Banggai	46.467	18.225,77	0,39
9	Banggai kepulauan	6.756	1.869,01	0,27
10	Banggai Laut	1.039	271,87	0,26
11	Tolitoli	21.154	11.260,95	0,53
12	Buol	11.541	5.719,31	0,49
13	Tojo Una-Una	13.891	8.814,50	0,63
Jumlah		289.194	168.733,90	-
Rata-Rata		22.245,69	12.979,53	0,58

Sumber :BadanPusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 2. Luas areal Produksi dan Produktivitas Tanaman Kakao Menurut Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sausu	13.404	9.910,00	0,73
2	Torue	2.657	2.627,79	0,98
3	Balinggi	3.561	2.720,00	0,76
4	Parigi	168	120,40	0,71
5	Parigi Selatan	5.222	4.858,00	0,93
6	Parigi Barat	1.404	1.050,30	0,74
7	Parigi Utara	809	341,30	0,42
8	Parigi Tengah	1.711	1.338,00	0,78
9	Ampibabo	3.905	3.410,96	0,87
10	Kasimbar	7.411	4.660,00	0,62
11	Toribulu	3.070	1.900,12	0,61
12	Siniu	1.470	449,80	0,30
13	Tinombo	2.098	1.520,00	0,72
14	Tinombo Selatan	6.798	2.639,20	0,38
15	Sidoan	2.489	2.025,00	0,81
16	Tomini	1.605	1.072,00	0,66
17	Mepanga	2.435	1.296,00	0,53
18	Palasa	1.101	675,00	0,61
19	Moutong	1.126	472,00	0,41
20	Bolano Lambunu	1.831	540,00	0,29
21	Taopa	1.570	530,00	0,33
22	Bolano	1.062	712,00	0,67
23	Ongka Malino	2.809	1.050,00	0,37
	Jumlah	69.715	45.918,30	-
	Rata-Rata	3.031,11	1.996,44	0,65

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong merupakan kabupaten yang mempunyai jumlah luas areal dan produksi tanaman kakao yang sangat besar diantara kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini disebabkan adanya potensi usaha dalam upaya mengembangkan sektor pertanian khususnya tanaman kakao yang merupakan sumber penghasilan untuk sebagian besar masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong.

Kabupaten Parigi Moutong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya usahatani kakao. Hal ini dapat dilihat dari potensi luas lahan dan jumlah

produksi yang cukup besar yang didukung oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil kakao. Data perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman kakao menurut Kecamatan, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2, menunjukkan bahwa Kecamatan Parigi Selatan merupakan salah satu kecamatan sebagai pemasok kakao terbesar di Kabupaten Parigi Moutong yang berada pada urutan kedua jika dilihat dari jumlah produksi sebesar 4.858,00 Ton/Tahun dengan jumlah luas areal yang dimiliki sebesar 5.222 Ha. Berikut data perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman kakao menurut kecamatan, terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Produksi dan Produktifitas Tanaman Kakao Menurut Desa di Kecamatan Parigi Selatan, Tahun 2016

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Tindaki	1.132	1.113	0.98
2	Nambaru	583	543	0.93
3	Sumbersari	205	218	1.06
4	Masari	278	282	1.01
5	Dolago	1.147	1.061	0.92
6	Dolago Padang	624	496	0.79
7	Boyantongo	237	176	0.74
8	Lemusa	411	407	0.99
9	Olobaru	108	113	1.04
10	Gangga	497	449	0.90
	Jumlah	5.222	4.858	-
	Rata-Rata	580.22	539.77	0.93

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Parigi Selatan, 2017

Tabel 3, menunjukkan bahwa Desa Dolago merupakan Desa yang menempati urutan pertama dari 10 Desa dengan luas areal sebesar 1.147 Ha dan produksi sebesar 1.061 Ton, jika dilihat dari angka produktifitasnya yang hanya sebesar 0.92 Ton/Ha, Desa Dolago memiliki angka produktifitas yang masih rendah dari beberapa Desa di Kecamatan Parigi Selatan.

Menurut Wahyudi, dkk (2009) bahwa rendahnya produktifitas tanaman kakao disebabkan oleh banyaknya tanaman kakao yang diusahakan petani kondisinya kurang terawat dan tidak produktif karena tanaman sudah berumur tua (diatas 25 tahun), sementara untuk pemeliharaan tanaman kakao yang ada petani belum maksimal dalam menerapkan teknologi budidaya kakao yang baik dan benar.

Produktifitas kakao yang rendah, sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani dan harga jual kakao. Menurut petani kakao di Desa Dolago, harga jual kakao di pasaran yang sering berfluktuasi pada tingkat yang rendah yaitu mulai dari Rp.18.000/Kg-Rp.27.000/Kg. Oleh sebab itu, dengan tingkat harga yang relatif rendah, membuat pendapatan yang diperoleh petani kakao masih tergolong rendah dan belum maksimum.

Mengetahui kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menyangkut masalah jumlah pendapatan usahatani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besaran jumlah pendapatan petani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi petani dalam mengembangkan usahatani kakao dan sebagai referensi bagi seluruh pihak masyarakat yang tertarik dengan penelitian ini, serta diharapkan untuk menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (Purposive), dengan pertimbangan

bahwa di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu desa penghasil kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2018.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Dolago. Penentuan responden menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 113 petani kakao. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Ridwan, 2005), dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 15%, maka diperoleh jumlah sampel 32 petani kakao, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Populasi
 E = Tingkat kesalahan 15 %

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{113}{1 + 113 \cdot (0.15)^2} = \frac{113}{1 + 113 \cdot (0.0225)} \\ = \frac{113}{1 + 2,54} = \frac{113}{3,54} = 31,92 = 32$$

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni :

1. Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan dilapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani responden dengan menggunakan alat bantu yang berupa daftar pertanyaan mengenai karakteristik petani yang meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani yang meliputi benih pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya ushatani, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai

pendukung dalam penyusunan laporan hasil penelitian, Penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data hasil penelitian dengan menggunakan sebagian data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

Analisis Pendapatan. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), total penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual hasil pertanian sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

Analisis Data. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$n = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih usahatani
 TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)
 TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Dimana untuk mencari total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 P = Harga (*Price*)
 Q = Jumlah produksi

Dimana untuk mencari total biaya digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Konsep Operasional

1. Responden ialah petani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 32 orang yang terpilih sebagai informasi dalam penelitian ini.
2. Usahatani ialah kegiatan yang dilakukan petani kakao untuk memperoleh produksi kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.
3. Luas lahan ialah luas tanah yang diusahakan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
4. Tenaga kerja ialah curahan tenaga kerja yang dialokasikan dalam proses produksi usahatani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja (HOK).
5. Produksi ialah hasil yang diperoleh dari usahatani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dalam satu tahun dalam bentuk biji kakao, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
6. Total biaya ialah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan (Rp).
7. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan petani tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, meliputi penyusutan alat, pajak lahan, sewa lahan, dinyatakan dalam satuan (Rp).
8. Biaya tidak tetap (variabel) ialah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besarnya produksi kakao yang dihasilkan di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, meliputi biaya tenaga kerja, biaya pupuk, pestisida, dinyatakan dalam satuan (Rp).
9. Harga ialah harga yang berlaku ditingkat petani kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan (Rp).
10. Penerimaan ialah jumlah uang yang diterima oleh petani kakao dan merupakan perkalian antara jumlah produksi kakao dan harga jual produksi Kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan (Rp).
11. Pendapatan ialah selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya produksi kakao di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, dinyatakan dalam satuan (Rp).
12. Data primer yang digunakan adalah data panen kakao selama 1 tahun di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, yaitu pada Bulan April 2017 sampai Bulan Maret 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden. Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengelolah usahatani kakao dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki umur yang masih mudah akan lebih produktif dalam bekerja, mudah dan cepat dalam menerima perubahan teknologi. Sedangkan seseorang yang berumur tua dan tidak produktif lagi kemampuan untuk menerima perubahan teknologi akan berkurang, akibatnya berpengaruh terhadap hasil kerja yang semakin menurun. Usia produktif masyarakat Indonesia berkisar 15 - 64 tahun (BPS, 2016). hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden sebanyak 32 orang masih tergolong dalam usia tenaga kerja produktif, hal ini menunjukkan bahwa petani responden masih berpotensi untuk mengembangkan usahatani kakao di Desa Dolago, mengingat sebagian besar responden tergolong dalam usia kerja produktif.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani kakao di Desa Dolago adalah SD sebanyak 9 orang (28,12%), SMP sebanyak 13 orang (40,63), dan SMA sebanyak 10 orang (31,25). Menurut Badan Pusat Statistik (2013), menyatakan bahwa 75 persen tingkat pendidikan petani Indonesia tidak tamat SD, 24 persen lulus SMP dan SMA, serta 1 persen lulus perguruan tinggi. Pendidikan berpengaruh pada respon petani terhadap inovasi baru (Rogers, 2003).

Tanggungjawab Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam menghidupi keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1-2 sebanyak 14 jiwa (43,75%), jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 sebanyak 12 jiwa (37,5%), dan jumlah tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 6 jiwa (18,75%). Semakin besar tanggungan dalam keluarga maka petani akan lebih giat dengan berusaha dan bekerja dalam kegiatan usahatani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi (Hernanto, 2007).

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden usahatani kakao memiliki pengalaman usahatani antara 3-11 Tahun sebanyak 22 jiwa (68,75%) yang lebih banyak dibandingkan dengan kisaran pengalaman usahatani antara 12-20 Tahun

sebanyak 2 jiwa (6,25%) dan kisaran antara 21-29 Tahun sebanyak 8 jiwa (25%). pengalaman usahatani responden di Desa Dolago, usianya tergolong masih sangat produktif maka pengalaman berusahatani masih kurang, sehingga petani masih harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam budidaya kakao akan lebih mudah menerapkan teknologi kakao sehingga memungkinkan petani berperilaku baik dalam mengelola usahatani (Aneani, et al., 2012; Effendy, et al., 2013).

Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Besarnya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan usahatani sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Jika biaya tenaga kerja dinaikan maka biaya juga semakin besar apabila tidak diimbangi dengan kenaikan produksi yang memadai, akibatnya petani mengalami penurunan keuntungan atau pendapatannya berkurang (Matakena, S., 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya petani kakao di Desa Dolago menggunakan tenaga kerja rata-rata sebanyak 1 sampai 3 orang, yang merupakan tenaga kerja dalam keluarga dengan sistem pengupahan yang berlaku yaitu 60.000/hari. Total biaya penggunaan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden rata-rata mencapai Rp. 3.794.194 /1.76 ha/ tahun.

Penerimaan. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. produksi kakao yang dihasilkan petani kakao di Desa Dolago selama satu tahun, berbeda-beda berdasarkan luas lahan dan jumlah tanaman kakao yang berproduksi. rata-rata jumlah produksi petani kakao di Desa Dolago sebanyak 1.642 kg/1.76/ha, dengan harga

rata-rata 27.000 kg/ha, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani kakao di Desa Dolago sebesar Rp. 44.339.063 /1,76 ha/tahun.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat. rata-rata biaya tetap yang di keluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp. 22.750, biaya sewa lahan sebesar Rp.1.765.625 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 142.857. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp.1.931.232 /1,76/ ha

Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. rata-rata biaya variabel yang di keluarkan petani yang terdiri dari pupuk sebesar Rp. 1.305.625, biaya Pestisida sebesar Rp. 1.296.250 , dan biaya upah tenaga kerja Rp. 3.794.194. Jumlah rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp. 6.396.069/1,76/ ha.

Total Biaya Usahatani Kakao. Total Biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan. total biaya yang dikeluarkan petani kakao di Desa Dolago terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp.1.931.232 /1,76/ ha dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.6.396.069 /1,76/ ha, sehingga total biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh responden usahatani kakao di Desa Dolago dalam berproduksi yaitu rata-rata mencapai Rp. 8.327.301 /1,76/ ha, atau Rp.4.731.421/1,76/ ha.

Pendapatan Usahatani Kakao. Pendapatan dalam pengertian umum adalah hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan untuk memenuhi akan sarana dan prasarana produksi. Pendapatan merupakan selisih

antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu periode. Pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden usahatani kakao di Desa Dolago yaitu sebesar Rp. 44.339.063/1,76 ha/tahun atau Rp. 25.192.649/ha/tahun, dan total biaya sebesar Rp. 8.327.301/1,76 ha/tahun atau Rp. 4.731.421/ha/tahun, dengan hasil produksi sebanyak 1.642 Kg/1,76 ha/tahun atau 933 kg/ha/tahun dan Rata-rata harga jual sebesar Rp.27.000/ kg, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata responden dari usahatani kakao di Desa Dolago adalah sebesar Rp. 36.011.762 / 1,76 ha/tahun atau Rp. 20.461.228 /ha/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

Penerimaan rata-rata responden usahatani kakao di Desa Dolago adalah sebesar Rp. 44.339.063 /1,76/ ha/ tahun atau Rp. 25.192.649 /ha/tahun. Total biaya rata-rata responden sebesar Rp.8.327.301 /1,76/ ha/ tahun atau Rp. 4.731.421 /ha /tahun. Pendapatan rata-rata responden dari usahatani kakao di Desa Dolago adalah sebesar Rp. 36.011.762 /1,76 /ha /tahun atau Rp. 20.461.228 /ha /tahun .

Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan, maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani diharapkan mampu memaksimalkan pemeliharaan tanaman kakao dengan menerapkan teknologi budidaya kakao yang baik dan benar agar supaya peningkatan produksi yang dihasilkan lebih maksimal.
2. Perlu adanya kerjasama antara petani dan Badan penyuluhan pertanian di

daerah penelitian agar supaya dilakukan pembinaan bagi setiap petani kakao dalam proses menjalankan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aneani F, Anchirinah VM, Owusu Ansa F, dan Asamoah M. 2012. Adoption Of Some Cocoa Production Technologies by Cocoa Farmers in Ghana. *Journal Sustainable Agriculture Research*. 1(1):103-117
- Effendy, Hanani N, Setiawan B, Muhaimin AW 2013. *Effect characteristics of farmers on the level of technology adoption side-grafting in cocoa farming at sigi regency-indonesia*. *J of Agri Sci*. 5(12): 72-77.
- BPS Sulawesi Tengah, 2017. Data Statistik 2016 Komoditas Perkebunan *Provinsisulawesi tengah, Menurut Kabupaten dan Menurut Kecamatan*.
- Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2015. Peningkatan Produksi, Produktivitas Tanaman Rempah dan Penyegar: Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kakao Berkelanjutan. Jakarta: Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Matakena.S, 2012. *Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi guna Meningkatkan produksi Usahatani Kedelai di Distrik Makimi Kabupaten Nabire*. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. Volume 1 No.1. Oktober 2012
- Ridwan, 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta. Bandung
- Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. Simon and schuster Inc. New York (NY). NC. USA
- Rubiyo & Siswanto. 2012. Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao(*Theobroma Cacao L.*) di Indonesia. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 3(1),33-48.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta
- Sukotjo, Endro., Palilati, Alida., Djukrana., Saleh, Salma., Hatami,La. 2014.*TheEngineering of Organization to Increase Added the Value Cocoa Beans in South Konawe Regency*.Department of Management, Faculty of Business and Economics, *Halu Oleo University, Kendari, Southeast Sulawesi,Indonesia. International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN(Online): 2319-7064 Impact Factor (2012): 3.358*.
- Wahyudi, T.R., Panggabean, dan Pujiyanto. 2009. *Panduan lengkap kakao*. Penebar Swadaya. Jakarta